

KH ABD MUIN YUSUF: PERJUANGAN, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA DI SULAWESI SELATAN

Abd. Rahim Razaq

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abd. Rahim Razaq

E-mail: rahim.razaq@unismuh.ac.id

Abstract

The name Anregurutta only appeared and then popular around the beginning of 2007. This term was fostered to a scholar figure who was recognized for his knowledge, and had contributed a lot of da'wah to the development of Islam in the land of Bugis Makassar. Therefore, then KH Abdul Muin Yusuf for the current generation he said Anregurutta which is. Why? Because KH Abdul Muin Yusuf, besides the legal expert in the school of schools, he is also an activist, both in the field of politics and da'wah. He had been a member of the DPRD for two periods, became the Chairperson of the South Sulawesi Ulema Council, the author of the Tafsir Al-Quran in the Lontara Bugis language, the freedom fighter and had joined the Darul Islam-Temptible Indonesian (DI/TII) movement with Abdul Qahhar Muzakkar. KH Abdul Muin Yusuf is indeed natural to be remembered and his history as a warrior and thinker, so it is natural that in this paper the writer is interested in lifting it as a theme that seems to be.

Keywords: *Anregurutta; Pesantren, interpretation of the Koran Lontara Bugis*

Abstrak

Sebutan Anregurutta baru muncul kemudian populer di sekitar awal tahun 2007. Sebutan ini dinisbatkan pada seorang figur ulama yang diakui keilmuannya, dan telah banyak memberikan sumbangsih dakwah bagi perkembangan Islam di tanah Bugis Makassar. Oleh karena itulah, maka KH Abdul Muin Yusuf bagi generasi kini menyebutnya Anregurutta (mahaguru agama Islam) yang dihormati. Mengapa? Karena KH Abdul Muin Yusuf, selain ahli hukum perbandingan mazhab, beliau juga adalah seorang aktivis, baik di bidang politik dan dakwah. Beliau pernah menjadi anggota DPRD selama dua periode, menjadi ketua Majelis Ulama Sulawesi Selatan, penulis tafsir al-Quran dalam bahasa Lontara Bugis, pejuang kemerdekaan dan sempat bergabung dengan gerakan Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI/TII) bersama Abdul Qahhar Muzakkar. KH Abdul Muin Yusuf memang wajar dikenang dan ditulis sejarahnya sebagai pejuang dan pemikir, sehingga wajar jika dalam tulisan ini penulis tertarik mengangkatnya sebagaimana sebuah tema yang agak unik ini.

Kata kunci: *Anregurutta; Pesantren, Tafsir Al-Quran Lontara Bugis*

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kekuatan kebudayaan inilah yang dimanfaatkan oleh KH Abd. Muin Yusuf (1920-2004), seorang ulama kharismatik dari kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

Budaya Bugis yang dipegang kuat oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sidrap, menjadi landasan bagi KH Abdul Muin Yusuf untuk mengembangkan agama Islam di daerah tersebut.

KH Abd Muin Yusuf yang lebih dikenal sebagai Anregurutta (guru besar/mahaguru), merupakan salah satu dari sedikit tokoh ulama Sulsel yang membangun agama Islam di tengah masyarakat, melalui nilai-nilai kewarisan budaya, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dalam sebuah karya besar bagi umat Islam di Sulawesi Selatan.

Pelestarian budaya ini diungkapkan dalam mengartikulasikan pikiran-pikirannya, baik dalam berpidato, maupun dalam penulisan. Karya terbesarnya adalah dengan menyusun Tafsir Alquran dalam bahasa daerah Bugis secara lengkap 30 juz. Itulah satu-satunya karya budaya Bugis yang disandingkan dengan agama Islam, yang pernah ada di Sulawesi Selatan.

Abdul Muin Yusuf adalah ulama yang hidup dalam lima zaman di Indonesia, yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde Reformasi. Selama masa itu, KH Abdul Muin Yusuf selalu turut berperan serta dalam setiap perubahan yang sedang berlangsung. Dia adalah salah satu tokoh kerajaan di Kerajaan Sidenreng dengan berperan sebagai Kadhi (*kali*-bahasa Bugis: pendamping raja di bidang keagamaan). Di masa orde lama, tokoh ulama ini sempat ikut serta terlibat dalam pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) ketika Abdul Qahar Muzakkar bergerilya untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia.

Seiring dengan perubahan masa, terjadi pula perubahan iklim politik. Sebagai tokoh agama Islam yang kuat memegang prinsip agama agar KH Abdul Mu'in Yusuf justru hadir sebagai pribadi yang modern. Kekuatan prinsip dan pengalaman hidup tidak menjadikan dia sebagai militan namun menjadi bahan pemikiran untuk direnungkan generasi sekarang. Hal itulah yang membuat Age KH Abdul Mu'in Yusuf tetap eksis berada di jalur agama Islam yang mengalami perubahan dan perkembangan dengan cepat.

Pada masa Orde Baru, Abdul Muin Yusuf memegang posisi sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dan terpilih kembali pada tahun 1990. Dia juga melakoni kehidupan politik dengan

menjadi anggota DPR dari partai NU pada pemilu Pemilu 1955, dan sebagai pengurus inti Partai Golongan Karya (Dewan Penasehat Golkar).

Tetapi meskipun dalam bagian kehidupannya masuk partai dan berpolitik, tak lain adalah demi pengembangan dakwah Islam. Semua jalan yang telah dilaluinya, dimaksudkan untuk mengembangkan agama Islam dari berbagai sisi, politik pemerintahan dan yang terakhir adalah di bidang pendidikan.

Khusus di bidang pendidikan, Abdul Muin Yusuf telah mendirikan Pesantren Al-Urwahtul Wustsqa di Benteng Kabupaten Sidrap, yang kini menjadi pesantren tertua yang ada di daerah itu.

Abdul Muin Yusuf memang selalu menjadi aktor dalam setiap kehidupan yang dilaluinya. Sebagaimana yang sering dia lontarkan: "Saya tidak pernah menjadi penonton."

Ungkapan itu tidak bertujuan untuk membanggakan diri, tetapi sebagai motivasi untuk kita semua agar tidak pernah lelah untuk memberikan sumbangsih yang nyata bagi kehidupan dan kesejahteraan umat, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baiknya orang di antara kamu adalah orang yang paling banyak memberi manfaat terhadap sesamanya."¹

PEMBAHASAN

A. Tokoh dan ulama besar

KH Abdul Muin Yusuf adalah sosok ulama besar yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang dan sekitarnya. Pada tanggal 23 Juni 2004, dalam usia sudah cukup lanjut, yakni 84 tahun, beliau menghadap sang Khalik. Namun ketokohan, keteladanan dan karya-karyanya yang telah ia wariskan semasa hidupnya, sampai saat ini tetap menjadi contoh teladan dan pembelajaran bagi masyarakat di Sulawesi Selatan.

Semasa hidupnya, KH Abdul Muin Yusuf merupakan tokoh ulama yang unik, yang dilengkapi dengan tiga kemampuan dalam menjalankan misi keagamaan di tengah masyarakat, yaitu *articulation*, *dokumentation* dan *organizing*.

Kemampuan *artikulation* Abdul Muin Yusuf menyampaikan gagasan-gagasan dan ide-ide besarnya dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai mubaligh atau ahli pidato yang mampu membangkitkan gairah audiens dalam menyimak setiap kalimat yang muncul dari bibirnya. Bahkan kritikan-kritikan yang beliau sampaikan kepada audiens dapat diterimanya dengan baik tanpa merasa tersinggung.

¹ HR Bukhari dalam kitab Muwafi Jami'ul Hadits. Juz IV, No.1140, h. 365

Dengan kemampuan *documentation*, beliau tidak seperti ulama-ulama atau tokoh-tokoh ulama lain yang hanya mampu berbicara dan berpidato, tetapi Beliau juga mampu mendokumentasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk buku dan beberapa kitab.

Dengan kemampuan *organizing*, beliau sebagai aktivis pergerakan masyarakat, mampu mengelola dan memanager organisasi. Pada periode kepemimpinannya, MUI Sulawesi Selatan mulai tertata dan memiliki bentuk. Abdul Muin Yusuf memimpin MUI Sulsel selama dua periode, yakni pada tahun 1985 dan 1990, dan menjadi ketua dewan penasehat (mustasyar) MUI Sulsel hingga akhir hayatnya. Kemampuan organisasi juga terlihat bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar dan berwibawa.

B. Perjuangan, Ppemikiran dan Pengaruhnya

Kharisma dan ketokohan yang dimiliki beliau memberikan motivasi bagi pengembangan pemikiran Islam, terutama memacu gerak intelektualitas dan perjuangan kaum santri di Sulawesi Selatan. Dalam ukuran zamannya, KH Abdul Muin Yusuf sangat kontekstual, moderat, dan berada dalam kerangka kebangsaan.

Ulasan ini penting untuk disimak, sebab jika membawa kembali sejarah penyebaran dan pertumbuhan Islam di Indonesia, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peranan para ulama atau dalam istilah Bugis biasa disebut dengan *To Panrita*.

KH Abdul Muin Yusuf adalah sosok ulama yang sangat patut untuk kita jadikan panutan. Beliau juga seorang tokoh yang dekat dengan pemerintah, tetapi juga sangat kritis terhadap pemerintah. Kritikan-kritikan beliau meluncur dengan sangat tajam, jika ada hal-hal yang beliau anggap merugikan masyarakat. Dalam hal-hal tertentu, dia menyampaikan kritiknya dengan tegas, tetapi di sisi lain dia juga tetap *tawadhu*. Meskipun demikian, Beliau juga tidak segan-segan berbeda pendapat dengan masyarakat, jika masyarakat itu dinilainya keterlalu.

Masa lampaunya layak jadi panutan. Beliau adalah seorang tokoh yang tidak *mbalelo*, kata orang Jawa (baca: melawan arus). Dia seorang tokoh yang tidak kemana-mana tetapi selalu ada di mana-mana. Beliau betul-betul adalah ulama yang menjadi penjaga umat. Beliau itu adalah NU tapi NU-nya juga bersahabat dengan Muhammadiyah, serta bersahabat dengan kelompok-kelompok lain.

Beliau bukanlah tipe ulama yang fanatik golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang, sehingga meskipun ia berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh

semua golongan dan aliran keislaman yang ada di masyarakat, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kedekatan kepada semua lapisan umat Islam dan pemerintah terhadapnya, dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pendidikan, khususnya ketika ia membangun Pesantren Al-Urwatul Wustqa di Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

Lebih dari itu, patut dicatat bahwa ia merupakan sosok ulama yang amat berbeda dengan ulama lainnya. Kalau pada umumnya ulama memberi kesan kepolosan atau ke awaman dalam soal-soal ekonomi apalagi politik, maka ia justru mampu berbicara tentang dua persoalan tersebut. Ia pernah mengembangkan usaha peternakan unggas guna membiayai pesantrennya.

Pada masa memimpin MUI Sulawesi Selatan dari tahun 1985 hingga 1995, ia banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI, maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang amat spektakuler dan bersifat monumental ialah penyusunan Tafsir Al-Quran Bahasa Bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir ini, telah disusun suatu panitia khusus yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten untuk menafsirkan Al-Quran. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas untuk menafsir mengalami kendala sehingga tidak dapat memenuhi target penyelesaian yang diharapkan.

Besarnya rasa tanggung jawab terhadap tujuan menghadirkan tafsir tersebut, sebagai ketua MUI, KH Abdul MUI Yusuf mengambil alih tugas tersebut. Bahkan bisa dikatakan, sebagian besar penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, Tafsir Alquran bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir pertama dan satu-satunya yang secara lengkap ditulis dalam bahasa Bugis.

Pada tahun 1992, MUI Sulawesi Selatan mengadakan Pendidikan Kader Ulama (PKU) dengan mencontoh kurikulum PKU MUI pusat. Beliau sangat bersemangat untuk menyukseskan program tersebut dan bersedia mengajarkan salah satu materi yakni fiqih Perbandingan (Al-fiqih Al-Muqaran).

Kecintaannya pada buku menjadi lambang kehidupan sehari-harinya KH Abdul Miun Yusuf. Ia banyak mengoleksi buku untuk kepentingan Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, yang didirikan dan dipimpinnya, sekaligus mengadakan buku perpustakaan untuk MUI, terutama setelah diadakannya PKU. Kemanapun ia berada, selalu saja ada buku di tangannya untuk ditelaah, baik ketika dijumpai di pesantren maupun ketika sedang berada di rumah kediamannya di Makassar. Bahkan ketika sedang dirawat di rumah sakit pun buku selalu mendampingi.

Beliau pernah berkata: “Modal utama saya ada tiga, yakni buku, tangan dan lidah. Buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat.”

Sebagai sosok ulama, apalagi selaku ketua umum MUI Provinsi Sulawesi Selatan, Ia adalah rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Dalam memberikan pandangannya tentang berbagai soal keagamaan, Abdul Muin Yusuf berpikiran sangat moderat. Beliau dengan segala tenggang rasa, membaca buku-buku kaum Syiah, bahkan menjadikan tafsir Al-Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba’I, sebagai salah satu referensi dalam menyusun Tafsir Al-Quran berbahasa Bugis.

Jadi, ketika sebagian ulama Islam Sunni di Indonesia mengecam ajaran Islam Syiah, Abdul Muin Yusuf justru menjadikan tafsir berbau Syiah sebagai salah satu rujukannya. Ini adalah salah satu langkah yang amat berani, amat toleran dan terbuka demi pengembangan khasanah ilmu keagamaan yang beliau geluti.

Dalam pemahaman fiqh yang diajarkan di PKU, Beliau juga menunjukkan kualitas ulama yang berpaham kontekstual, bukan paham tekstual. Salah satu contoh yang kontekstual itu adalah, saat menolak sikap sejumlah Ulama di Jawa menyangkut perlunya bagi jamaah haji membawa bekal tanah atau debu guna keperluan tayamum dalam pesawat udara. Menurut KH Muin Yusuf, jamaah haji tidak perlu membawa tanah atau debu di atas pesawat, sebab di semua tempat di muka bumi ini, pastilah ada debu, sehingga untuk bertayammum, cukup kita mengusapkan tangan di permukaan setiap benda, karena permukaan benda itu diyakini pasti berdebu. Bahkan menurutnya, setiap kota yang bermusim panas, kering dan berdebu seperti halnya Makassar, memiliki udara yang berdebu pula, sehingga penduduk kota yang sedang sakit tidak perlu berwudhu cukup bertayammum di udara sebelum shalat.

Contoh lainnya adalah pemahaman beliau tentang sebagian lafal yang tidak mesti sesuai dengan bunyi lahirnya lafaz itu. Misalnya, sebuah hadits mengenai larangan buang air menghadap Ka'bah (kiblat).²

Rasulullah melarang orang yang membuang air menghadap kiblat (Ka'bah) dan berkata, hendaklah kamu sekalian menghadap ke timur atau ke barat.

Berita menghadap ke timur atau ke barat guna menghindari menghadap Kakbah, dalam hadis ini hanya berlaku di Madinah karena posisi

² Sunan Ibnu Majah. Hadis N0. 318. Riwayat Abu Ayyubal-Anshari

Ka'bah bagi orang Madinah adalah arah selatan. Perintah tersebut tidak bisa dilaksanakan di Indonesia sebagaimana bunyi lafaz itu sendiri. Sebab kalau dipahami secara tekstual, maka justru orang Indonesia akan menghadap Ka'bah (kiblat), mengingat posisi Ka'bah dari arah Indonesia adalah Barat. Jadi, satu-satunya jalan untuk menghindari menghadap Ka'bah di Indonesia ialah menghadap Selatan atau Utara.

Dalam hal seperti ini, dibutuhkan pemahaman kontekstual bukan pemahaman tekstual. Bahkan inti larangan dalam hadis ilmu ialah larangan menghadap Ka'bah, bukan soal barat dan timur selatan atau Utara. Masa ke mana saja seorang menghadap Bunda menghindari menghadap Ka'bah ketika yang buang air, sesungguhnya yang telah menaati larangan-larangan dalam hadis tersebut, walaupun ternyata orang Indonesia harus melanggar lafaz yang memerintahkan menghadap Barat atau Timur. Demikian pemahaman kontekstual yang pernah disinggung oleh KH Abdul Man Yusuf.

Kualitas kepribadian juga tampak dari sikap KH Abdul Muin Yusuf yang kurang senang terhadap hal yang menonjolkan fanatisme dalam soal khilafiyah. Bagi beliau, ukuran pertama untuk menilai kearifan seseorang ialah sikap yang moderat. Seseorang yang moderat adalah jauh lebih baik dan bermanfaat bagi umat ketimbang orang alim tapi sektarian (fanatisme golongan). Untuk itu, KH Abdul Muin Yusuf telah memberikan contoh moderasi dalam mengayomi umat Islam sehingga tampak sangat akrab dan cocok untuk semua golongan dan lapisan masyarakat Islam yang dihadapinya. Sikap moderat KH Abdul Muin Yusuf terbentuk dari pendidikan agama yang diperolehnya dari berbagai tempat. Dimulai dari Pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh Mansyur Al-Yamini bersama Buya Hamka di Kabupaten Sidrap, dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ainul Rafieq yang didirikan oleh tokoh NU Syaikh Al-Mathar yang juga adalah paman KH Abdul Muin Yusuf sendiri.

Selanjutnya, dia masuk ke sekolah formal Islam di Majene. Sewaktu menunaikan ibadah haji di Mekkah, dia menyempatkan diri belajar di Darul Falah. Selama 1 tahun lebih, ia belajar di Mekkah sampai memperoleh gelar di bidang muqaranah (perbandingan mazhab). Orientasi keilmuan di perbandingan mashab semakin mengerucut setelah pulang dari belajar di Darul Falah Mekkah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di perpustakaanannya lebih banyak buku tentang perbandingan mazhab (hukum).

Sekembalinya dari kota Mekkah, Anre Guruta KH Abdul Muin Yusuf kemudian belajar secara informal kepada seorang ulama tasawuf bernama Syaikh Ahmad Jamaludin yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Jamal Padaelo.

Tugas-tugas keummatannya dimulai saat menjadi Qadhi (kali Sidenreng) di usia yang sangat muda, yakni 22 tahun. Sejak dulu, ia di

Rappang, antara antara AkkarungngE (kerajaan) dengan Qadhi dan ulama, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk urusan duniawi dan kemasyarakatan dipegang oleh Arungnge (raja), sedangkan urusan keagamaan dipegang oleh Qadhi/ulama. Ia menjabat Qadhi dari tahun 1942 sampai 1949, dan melepaskan jabatan itu saat masuk ke hutan bergabung dengan DI/TII.

C. Menjadi penengah di masa Bupati Arifin Lukman

Di masa Orde Lama, KH Abdul Muin Yusuf adalah seorang politisi handal yang cukup disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Dia selalu menjadi penengah pada masa pemerintahan Bupati Sidrap H Arifin Nu'mang, jika terjadi kisruh antara lembaga legislatif dan lembaga eksekutif. Sehingga situasi dan kondisi politik daerah ketika itu berjalan cukup stabil. Muin Yusuf sendiri pernah menduduki kursi DPRD selama 2 periode pasca terbentuknya Kabupaten Sidenreng Rappang. Karirnya di dunia politik diawali pada tahun 1948 ketika ia menjabat sebagai Ketua Partai Masyumi Kabupaten Sidrap.

Pada tahun 1955, dia memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII dan Abdul Qahhar Muzakkar sebagai pimpinan DI/TII, mengharamkan umat Islam untuk ikut pemilu 1955, karena keikutsertaan Partai Komunis (PKI) di dalamnya.

KH Abdul Muin Yusuf masuk hutan karena simpati pada gerakan Abdul Qahhar Muzakkar yang mendirikan Darul Islam. Ia mengetahui sepak terjang gerakan Abdul Qahhar Muzakkar dari anak buah Qahhar yang bernama Thomas Menson. Kahar mendeklarasikan Negara Islam di dalam hutan dan membutuhkan kehadiran Orang yang ahli dalam bidang ilmu agama seperti yang dimiliki Abdul Muin Yusuf. Hal ini didasari oleh beberapa alasan: *Pertama*, negara yang didirikan oleh Abdul Qahhar Muzakkar masih menyisakan sejumlah persoalan, misalnya kebutuhan terhadap tenaga profesional dan handal untuk mendukung jalannya sistem negara Islam di dalam hutan. *Kedua*, kehadiran Kyai dalam hutan sangat memberi pengaruh pada gerakan Qahhar Muzakkar karena hampir semua Kyai yang masuk hutan memiliki pengikut yang ideologis dan bisa menambah kekuatan Qahhar Muzakkar. *Ketiga*, dengan bergabungnya pada para Kyai di hutan, maka secara khusus telah memberikan jaminan sosial tersendiri dan dapat mengundang simpati dari masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai masyarakat religius.

Abdul Muin Yusuf termasuk ulama yang belakangan masuk hutan. Saat itu Abdul Qahhar Muzakkar telah memproklamasikan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia, dan pasukannya yang sebelumnya bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR), diganti menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). Dalam struktur Pemerintahan Republik Islam

Indonesia (RII), Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Qahhar menjabat sebagai Menteri Pertahanan Muda yang diberi kewenangan untuk membentuk pemerintahan sendiri. Dengan wewenang tersebut, melalui konferensi Makalua, ia pun menetapkan sistem pemerintahan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Untuk tingkat menteri, disebut Kepala Perwakilan Kementerian, kemudian untuk pelaksanaan di bawah menteri, disebut Kepala Pemerintahan Daerah (KPD) dan di bawahnya lagi disebut Kepala Pemerintahan Daerah Bawahan (KPDB), sedangkan Abdul Muin Yusuf sendiri diangkat sebagai Kepala Perwakilan Kementerian (KPK) Kehakiman.

Ketika KH Abdul Muin Yusuf menerima jabatan ini, ia betul-betul menerapkan Hukum Islam secara konsisten, seperti potong tangan bagi pencuri, hukuman jilid (cambuk) bagi pezina *muhsan* sebanyak 80 kali, dan hukuman rajam sampai mati bagi pezina *gairu muhsan*.

Dan saat itulah *Anregurutta* KH Muin Yusuf pernah menangani sebuah kasus yang sangat luar biasa. Dikatakan luar biasa, karena kasus ini terjadi di mana ada seorang laki-laki pezina yang menggauli seekor kuda betina. Lelaki beserta kudanya itu kemudian diberikan hukuman mati. *Anregurutta* kemudian ditanya, mengapa kudanya harus dibunuh? Ia menjawab bahwa tidak ada yang bisa membantah ketentuan yang diberikan tuhan. Siapa tahu jika kuda tersebut dibiarkan hidup, maka kuda itu melahirkan anak sepotong kuda sepotong manusia. Jadi untuk mencegah hal tersebut maka lebih baik jika kudanya juga ikut dibunuh.

Meskipun tidak begitu lama di dalam hutan -kurang lebih hanya 5 tahun, tetapi sangat banyak aturan hukum yang telah dibuat dalam posisinya sebagai KPK Kehakiman, mulai dari aturan yang berkaitan tentang *jinayat* sampai pada persoalan *ubudiyah*. Dalam menerapkan hukum, ia tak pandang bulu, dan karena sikapnya yang tegas, maka ia sangat disegani di kalangan orang-orang DI/TII pada masa itu.

Setelah KH Abdul Muin Yusuf keluar dari hutan dan berpisah dengan pasukan DI/TII, ia bergabung dengan partai Nahdlatul Ulama. Pilihan itu ia ambil dengan pertimbangan bahwa Partai NU adalah partai Islam yang memiliki ideologi Islam yang sama dengan seperti corak pemikirannya yang bernama *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Anregurutta menjabat ketua partai NU hingga adanya perubahan politik di masa rezim Orde Baru, di mana tahun 1973, semua Partai Islam berfusi (difusikan) menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tetapi ia mengurangi keterlibatan di bidang politik dan beralih ke bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak pesantren.

Keterkaitannya sebagai eks pejuang DI/TII menjadi tekanan yang diberikan pemerintah Indonesia kepadanya, dengan memaksanya bergabung di Partai Golkar.

Baginya, masuk ke Partai Golkar tidak seperti semangatnya ketika ia aktif di partai sebelumnya. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa ada pekerjaan besar yang menghantui perjalanan bangsa ke depan di mana akan terjadinya dekadensi moral yang cukup dahsyat. Di samping itu, bergabung dengan Golkar hanyalah merupakan pilihan strategis dalam menghadapi situasi zaman ketika itu, di mana adanya cengkeraman Orde Baru yang sangat kuat. Belajar dari pengalaman seperti inilah, sehingga KH Abdul Muin Yusuf biasa memberikan pesan yang sederhana tetapi sangat bermakna yakni: *"ikuti arus tapi jangan terbawa arus."*

Mengacu pada paradigma berpikir tersebut, Anregurutta KH Abdul Muin Yusuf pun lebih memfokuskan kesibukannya untuk membina pesantren yang telah didirikannya ketimbang berpikir untuk menjadi anggota legislatif, meskipun peluang untuknya selalu terbuka lebar. Secara pribadi, ia pun mengakui bahwa dirinya masuk Golkar bukan lagi untuk berpolitik tetapi karena pertimbangan bahwa Partai Golkar banyak anak-anaknya yang perlu diayomi dan diberi nasehat agar tetap konsisten dalam memperjuangkan agama negara dan bangsa.

D. Pemikiran dan Hasil Karyanya

Anregurutta KH Abdul Muin Yusuf dikenal mempunyai pemikiran dan pandangan yang tidak terlalu fanatik terhadap masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh keilmuan yang ia dapatkan ketika studi di Darul Falah, sebuah perguruan tinggi di tanah suci Mekkah. Di sekolah ini, Abdul Muin Yusuf memfokuskan kajiannya pada jurusan perbandingan mazhab.

Dengan latar belakang keilmuan tersebut, membuat ia tidak fanatik terhadap salah satu mazhab. Bagi dia, memfokuskan diri pada satu masa akan melahirkan pemikiran yang cenderung menutup diri dari kebenaran yang diyakini pihak lain. Pada akhirnya, akan menggiring umat pada pengkotak-kotakan jamaah yang justru akan melemahkan persatuan dan kesatuan umat.

Konsistensi dan prinsipnya untuk tidak terjebak dalam fanatisme mazhab, tercermin secara nyata dalam setiap aktivitas kesehariannya. Dalam setiap pemberian dakwah misalnya, KH Abdul Muin Yusuf sangat jarang menyinggung persoalan yang bersifat khilafiyah.

Dalam persoalan khilafiyah inilah, dia memberikan penjelasan bahwa bagi golongan Islam yang awam, jika sudah ada salah satu imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Hambali) memberikan fatwa, maka orang awam sudah boleh mengikuti salah satunya, dengan mengingat bahwa kemampuan dan kredibilitas imam-imam tersebut sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Sikap ini menunjukkan bahwa dia ingin memberikan teladan kepada umat --khususnya yang masih awam bahwa menganut suatu mazhab atau golongan dan aliran bukanlah suatu kewajiban. Akan tetapi, hal yang sangat penting adalah bagaimana menyatukan umat dalam satu pemahaman akidah yang dilaksanakan secara murni dan konsekuen berdasarkan Alquran dan hadis. Hal ini penting untuk diperhatikan dengan mengingat bahwa fanatisme akan menjurus pada taklid buta dan biasanya cenderung membawa tindakan yang bersifat anarkis.

Apalagi dengan melihat situasi dan kondisi umat yang diterpa oleh gencarnya serangan yang mengarah pada penghancuran aqidah dan degradasi moral akibat dari arus globalisasi kapitalisme, maka sudah saatnya bagi setiap muslim untuk menyatukan langkah tanpa memperuncing perbedaan. KH Abdul Muin Yusuf telah merespon fenomena ini dengan sangat arif, dengan jalan merangkul semua jamaah melalui strategi dakwahnya yang tidak mengedepankan fanatisme pada satu golongan atau mazhab.

Keteguhan sikap yang diambil oleh *Anregurutta Kali Sidenreng* ini, menunjukkan bahwa ia memiliki *sense of crisis* dalam merespon fenomena yang berlangsung di masyarakat yang sangat potensial melahirkan konflik. Hal inilah yang menjadikan semua golongan dan aliran pemikiran Islam segan dan hormat kepadanya.

Cerminan dari cara pemikiran *Anreguruta* KH Abdul Muin Yusuf dapat dilihat dari beberapa karya yang telah ditorehkannya dalam beberapa buku dan kitab yaitu:

1. Al khotbah Al-mimbariyah (1944). Buku ini berisikan tentang kumpulan khotbah ceramah *Anregurutta* KH Abdul Muin Yusuf yang sempat di dokumentasikan.
2. Fiqh muqaran (1953). Buku yang ditulis sebelum ia bergabung dengan DI/TII ini, berisikan tentang pandangan berbagai mazhab terhadap berbagai macam masalah fiqhiyah, lengkap dengan dalil-dalil pendukungnya. Dalam memberikan ulasan-ulasannya, *Anregurutta* tidak melakukan pemihakan terhadap salah satu mazhab.
3. *Tafsere Akorang Mabbasa 'Ogi* (Tafsir Alquran dalam bahasa Bugis) yang penulisannya diselesaikan selama 8 tahun terhitung sejak tahun 1988 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara lontara.

Meskipun hampir seluruh waktunya tersita untuk membina Pesantren Al Urwatul Wutsqa sekaligus sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan, namun ia masih sempat menafsirkan Alquran dalam bahasa Bugis yang merupakan karya monumentalnya untuk umat Islam, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid dan mencakup penafsiran seluruh ayat suci Alquran 30 juz. Sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Penulisan ayat seperti yang disusun oleh Syaikh Muhammad Mahmud Hijazi dalam tafsirnya: Tafsir Al Wadi
2. Terjemahan ayat per ayat
3. Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya)
4. Asbabun nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan)
5. Penjelasan tentang maksud setiap ayat

Adapun kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan tafsir tersebut antara lain: tafsir yang disusun oleh Syaikh Ahmad Mustafa Al Maraghi, tafsir yang disusun oleh Syaikh Jamaluddin Al Qashimy, tafsir yang disusun oleh Syaikh Ibnu Katsir, tafsir yang disusun oleh Syaikh Al Baidhawi.

Selain kitab seperti yang telah disebutkan, ada juga beberapa kitab tafsir yang tak luput dari perhatian Anregurutta KH Abdul Muin Yusuf dalam menulis tafsirnya yakni:

1. Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabaray
2. Tafsir Al Qurtuby
3. Tafsir Al Waadhih
4. Shafwatu At-Tafsir
5. Addar Al Mantsur
6. Al-Muntakhibu fi Tafsir Al-Quran
7. Tafsir Al Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba'iy.³

Inilah karya terbesar KH Abdul Muin Yusuf dalam bidang tulis-menulis, yang diselesaikan berkat ketekunan dan kerja kerasnya, meskipun memakan waktu yang cukup lama.

Keteladanan KH Abdul Muin Yusuf banyak dicermati masyarakat yang menonjol darinya adalah sebagai berikut:

1. Kharisma keulamaan. KH Abdul Muin Yusuf memiliki kharisma yang sangat tinggi dan disegani oleh siapapun dengan jabatan apapun.
2. Ulama moderat. Ia adalah sosok ulama yang tidak fanatik mazhab, bahkan sangat moderat. Ia selalu cermat dan tepat di dalam setiap memutuskan sebuah persoalan atau dalam mengambil suatu keputusan, dan bisa diterima oleh semua kalangan. Fatwa-fatwanya sama sekali tidak menunjukkan ashabiyah (tergantung pada mazhab dan aliran tertentu)

³ Hamka Haq (Guru Besar Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), Kenangan bersama AG KH Abdul Muin Yusuf. Jakarta, 23 Februari 2008

- dan tidak berpihak pada satu golongan dan merugikan golongan lain, meskipun secara kultural memiliki kecenderungan pada ideologi tertentu.
3. Dalam sisi pemikiran KH Abdul Miun Yusuf, tidak pernah mengajak muridnya untuk fanatik pada salah satu mazhab. Ia sering mengingatkan santri-santrinya: *"Tuntutlah ilmu semata-mata karena Allah, dan saya tidak akan pernah memerintahkan pada kalian untuk mengikuti salah satu mazhab. Jika diibaratkan ilmu itu adalah emas, bawalah emas batangan pulang, dan jangan membawa cincin atau kalung ke kampung halaman!"* Makna dari ucapan tersebut adalah bahwa cincin dan kalung diibaratkan sebagai sebuah aliran atau mazhab. Jadi sebuah cincin tidak bisa dijadikan kalung, begitupun sebaliknya. Tetapi jika emas batangan, bisa dibikin apa saja dan orang yang moderat itu diibaratkan sebagai emas batangan yang bisa dimanfaatkan oleh semua golongan mazhab dan aliran.
 4. Ulama pluralis. Ia merupakan tokoh yang lembut dan pluralis. Sosok ulama yang dekat dengan semua agama.
 5. Pribadi terbuka dan komunikatif. Hal yang maha penting dari sikap dan perilakunya adalah bahwa ia bukanlah tipe ulama yang fanatik terhadap golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang, sehingga meskipun ia berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran keislaman yang ada, khususnya di Sulawesi Selatan. Ia pun mempunyai persahabatan yang erat dengan Muhammadiyah serta kelompok-kelompok lain. Karakter pribadi yang sangat terbuka dan komunikatif terhadap segala lapisan dan golongan muslim, telah mempermudahnya untuk dapat diterima oleh mereka tanpa memperhatikan latar belakang ke-NU-annya, bahkan tanpa melihat bahwa ia pernah berjuang bersama gembong DI/TII Qahhar Muzakkar.
 6. Kutu buku. Apabila Anregurutta tidak memiliki kegiatan di luar rumah, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk membuka beberapa kitab yang berada di perpustakaan pribadinya. Kebiasaannya membaca terbawa dalam situasi dan kondisi apapun termasuk ketika ia sedang sakit. Ia pernah berkata: *"Modal utama saya ada tiga yaitu, buku, tangan, dan lidah. Buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat."*
 7. Pengetahuan yang luas. Seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa Anregurutta sangat senang membaca. Inilah yang menjadi faktor utama sehingga kapasitas keilmuan yang dimilikinya sangat susah dicari bandingannya. Ia menguasai beberapa bidang ilmu agama seperti Ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu fiqih, bahasa Arab, dan lain-lain.

8. Berani mengambil sikap apapun risikonya. Semasa hidup, KH Abdul Muin Yusuf tidak pernah menyerah pada siapapun jika merasa bahwa yang dilakukannya itu adalah benar.
9. Dekat sekaligus kritis pada pemerintah. Anregurutta adalah seorang tokoh yang sangat dekat dengan pemerintah, namun juga tokoh yang sangat kritis kepada pemerintah. Kritik-kritiknya meluncur dengan sangat tajam jika ada hal-hal yang dianggap merugikan masyarakat. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara tegas tapi di sisi lain, ia juga tetap tawadhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sulaiman. 2005. *Riwayat Hidup Singkat Muin Yusuf*. Sengkang: t.p.
- Abu Zahrah, Muhammad Ibn Taimiyah Hayatuh wa Asrruh Ar'ara'uh wa Fikruh. Mesir: Dar al-Fikr al-'arabi. t.th.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan. 1998.
- As'ad, HM. *Kitab al-Ibanah al-Bugisi an Sullam al-Diniyah al-Islamiyah*. Sengkang. t.p. 1552 H.
- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Disertasi: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Muzakkar, dari Patriot Hingga Pemberontakan*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Syarif Hidayatullah. Jakarta. 1427 H/2007 M.
- Yusuf, Abd. Muin. *KH Abd Muin Yusuf: Perjuangan, Pemikiran dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan*. Balitbang Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan. Jakarta. 2009
- . *Al-Khotbah al-Mibariyah*. 1994.
- . *Fiqh Muqarram*. t.p.1953.
- . *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi'* (Tafsir Al Quran dalam bahasa Bugis) yang penulisannya diselesaikan selama 8 tahun, terhitung sejak tahun 1998 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara Lontara